

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai, yang bertujuan untuk menyempurnakan kecerdasan-kecerdasan yang secara alamiah telah dimiliki oleh setiap manusia sebagai potensi yang telah diberikan oleh sang pencipta agar manusia dapat menjadi manusia seutuhnya dan dapat mempertahankan kehidupannya (Rahman et al., 2022). Pendidikan merupakan kata yang berasal dari kata “didik” dan kata kerjanya menjadi mendidik yang telah dilaksanakan semenjak manusia hadir di muka bumi dengan tujuan sederhana bahwa pendidikan diperlukan untuk mendidik generasi muda untuk bisa bertahan hidup sebagai seorang manusia (Annur et al., 2021). Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, dan kemauan sosial (Makassar, 2021).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan manusia agar dapat menjadi individu yang utuh dan mampu bertahan hidup. Pendidikan telah ada sejak awal peradaban manusia dan berperan dalam membimbing generasi muda menuju pertumbuhan serta perkembangan optimal, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan membentuk generasi yang mampu bertahan hidup dan memberikan kontribusi positif, tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Proses pendidikan bersifat membangun dan mempengaruhi secara positif, bukan menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam diri individu.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan yang baik, individu dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan keterampilan, serta memperoleh pengetahuan yang berguna untuk kehidupan mereka di masa depan. Salah satu aspek utama dalam pendidikan adalah proses pembelajaran yang efektif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Kendala-kendala ini berdampak pada hasil belajar siswa dan pada akhirnya dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja serta kehidupan bermasyarakat.

Salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan adalah model pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau dikenal dengan istilah *teacher-centered learning*. Dalam pendekatan ini, guru menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima materi tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi atau berpartisipasi aktif. Metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, sering kali digunakan dalam pendekatan ini. Meskipun metode ceramah memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi dalam waktu singkat, pendekatan ini tidak cukup untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Minimnya interaksi antara guru dan siswa menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik, sehingga motivasi siswa untuk belajar juga menurun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto & Mawardi (2020), pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah karena model pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dampak lain dari model pembelajaran ini adalah terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Ketika siswa hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi atau mendiskusikannya, mereka cenderung lebih sulit mengingat dan memahami konsep yang diajarkan. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang efektif dan tidak sesuai dengan prinsip pendidikan yang ideal, yaitu pembelajaran yang mendorong

partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam menemukan serta memahami ilmu pengetahuan secara mandiri.

Selain pembelajaran yang masih berpusat pada guru, masalah lain yang cukup signifikan adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran bukan hanya sekadar proses menyampaikan materi, tetapi juga merupakan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memahami dan mengolah informasi. Tetapi, masih banyak siswa yang hanya menjadi pendengar setia tanpa adanya keterlibatan dalam diskusi, pemecahan masalah, atau aktivitas lain yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Kurangnya keterlibatan siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan tidak bervariasi. Jika guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan teknik yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau studi kasus, maka siswa akan cenderung pasif dalam pembelajaran. Kedua, rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi faktor utama. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa materi pelajaran kurang menarik atau sulit dipahami, sehingga mereka kehilangan semangat untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti suasana kelas yang membosankan atau kurangnya fasilitas yang memadai, juga dapat mempengaruhi partisipasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Bitu et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran memiliki pemahaman yang lebih baik dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Ketika siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini berdampak

langsung pada hasil belajar yang diperoleh. Siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran sering kali mengalami kesulitan dalam mengingat dan menerapkan konsep yang telah diajarkan. Akibatnya, mereka mendapatkan nilai yang lebih rendah dalam ujian dan tidak mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfianti et al. (2019), interaksi sosial dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa. Ketika siswa aktif berdiskusi, bertanya, dan memecahkan masalah bersama, mereka tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya hasil belajar juga dapat berdampak jangka panjang pada siswa. Jika mereka terus mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, mereka bisa kehilangan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar. Pada akhirnya, hal ini dapat memengaruhi prestasi akademik mereka secara keseluruhan serta mengurangi peluang mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mendapatkan pekerjaan yang baik di masa depan.

Hasil belajar adalah suatu yang telah diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dimana hasil belajar ini dapat dilihat berupa nilai yang diperoleh dari hasil tes akhir dalam suatu proses pembelajaran dengan memperhatikan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Instrumen penilaian yang digunakan dapat berupa tes, baik itu bentuk pilihan ganda, maupun tes uraian (Hendayani, 2020). Semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa atau diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka semakin tinggi hasil belajar siswa terhadap materi ajar yang telah diberikan. Begitu juga sebaliknya, apabila peserta didik memperoleh hasil belajar yang rendah atau dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka hal tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa akan materi ajar yang telah diberikan. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil akhir proses pembelajaran, salah satu mata pelajaran yang dibahas peneliti dalam penelitian ini yakni Biologi. Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dipelajari di SMA, karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, hasil belajar biologi siswa SMA masih belum memuaskan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki

proses belajar mengajar melalui model pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif harus mampu meningkatkan aspek-aspek yang merupakan target sebagai tujuan yang harus dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan suatu konsep baru yang kemudian digabungkan dengan konsep sebelumnya yang sudah diketahui. Dalam pembelajaran dengan model ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan prosedur, konsep atau prinsip (Rusmiati, 2022).

Penggunaan model pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model *discovery learning* diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Jamaluddin, dkk, 2024). Adapun definisi lain menjelaskan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan siswa sehingga siswa akan terlatih dalam berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi (Pramana et al., 2023). Dapat disimpulkan Model pembelajaran *discovery learning* mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan konsep baru dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Model ini meningkatkan motivasi, peran aktif siswa, serta pemahaman materi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, *discovery learning* melatih siswa dalam berpikir analitis dan pemecahan masalah, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bertahan lama dalam ingatan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengujikan model pembelajaran *discovery learning* sebagai model dengan pendekatan berpusat pada siswa. Model pembelajaran *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh (Rusmiati 2022) tentang Pengaruh Model Pembelajaran

Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas VII Smp Negeri 39 Seluma, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, menurut penelitian (Jamaluddin, dkk, 2024), tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X diSMA N 4 Mataraman Pada Materi keanekaragaman Hayati, menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat mempengaruhi hasil belajar.

Model pembelajaran dengan pendekatan *discovery learning* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep sendiri, yang dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan daya ingat mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas XI serta wawancara kepada guru mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Sawo, proses berlangsungnya pembelajaran masih cenderung monoton dan masih berpusat pada guru atau *teacher-centered*, yang selalu menggunakan metode ceramah. Kemudian kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sesuai observasi selama proses pembelajaran berlangsung sebagian kecil siswa memperhatikan dan mengikuti penjelasan dari guru dengan baik dan sebagian siswa lain juga kurang memperhatikan dan terlihat tidak aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kurangnya keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta minimnya inovasi dalam menyelesaikan tugas - tugas kreatif. Siswa cenderung mengandalkan contoh yang diberikan guru tanpa mencoba mengeksplorasi gagasan lain yang lebih unik. Dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak mendengar dan mencatat dari pada berdiskusi atau mencari solusi inovatif terhadap masalah dalam materi Biologi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebiasaan pembelajaran yang fokus pada hafalan dan tugas-tugas rutin juga membatasi pengembangan kreativitas siswa. Contohnya pada soal-soal ujian yang lebih banyak soal hafalan

dari pada analisis. Kurangnya kegiatan pembelajaran penemuan juga menjadi salah satu faktor penghambat. Adapun rata-rata hasil belajar siswa kelas XI pada hasil ujian akhir semester yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Ujian Akhir Semester Ganjil Kelas XI MIPA
Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Sawo Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Peserta Didik		Rata-Rata Nilai	Kriteria	KKM
	Kelas	Jumlah			
1	XI-1	30	69	Cukup	70
2	XI-2	30	68	Cukup	70
3	XI-3	30	67	Cukup	70

(Sumber: Guru Mata Pelajaran Biologi)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI dikategori rendah. Sehingga sebagian besar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang rendah. Hal ini menunjukkan siswa yang kurang terlibat aktif dan perlu peningkatan kualitas pembelajaran. Nilai yang rendah mengindikasikan bahwa siswa belum mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan konsep materi Biologi dengan baik.

Untuk membenahi proses pembelajarn yang masih berpusat pada guru yakni menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran atau berpusat pada siswa (*Student-Centered*). Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu model pembelajaran yang berpotensi mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *discovery learning* yang merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dianggap relevan karena pendekatannya yang berpusat pada siswa. Selain itu model pembelajaran *discovery learning* didasarkan pada teori belajar Jerome Bruner. Teori Jerome Bruner tentang *discovery learning* menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika mereka secara aktif menemukan sendiri konsep atau prinsip pembelajaran dengan bantuan minimal dari guru. Model ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar karena melatih siswa berpikir kritis, memahami materi lebih mendalam, serta mengembangkan motivasi dan kemandirian belajar. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti melalui eksperimen,

diskusi, dan pemecahan masalah, mereka akan lebih mampu berpikir kritis dan kreatif. Namun, terdapat kesenjangan dalam penerapan teori ini dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada jenjang SMA. Teori ini belum secara mendalam menjelaskan bagaimana *discovery learning* ini dapat diadaptasi pada siswa dilingkungan tertentu, seperti di SMA Negeri 1 Sawo.

Menurut peneliti berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas, salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa adalah dengan menguji model pembelajaran *discovery learning* sebagai variabel bebas terhadap hasil belajar siswa. Hipotesis menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui model pembelajaran *discovery learning* berdasarkan studi penelitian terdahulu membuktikan mampu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa khususnya dalam konteks pembelajaran Biologi di tingkat SMA. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sawo di kelas XI (Sebelas) sebagai sasaran objek penelitian. Pentingnya penelitian ini diharapkan mampu menjadi pondasi pengembangan dan pemecahan permasalahan pendidikan pada aspek hasil belajar siswa khususnya di tingkat SMA.

Dari kesimpulan diatas peneliti berkeinginan menggeneralisasi hasil-hasil penelitian dan teori terdahulu tentang *discovery learning* yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya di SMA Negeri 1 Sawo. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Sawo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru masih belum menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses belajar mengajar.
2. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
3. Minimnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru.
4. Hasil belajar siswa masih rendah.
5. Prose pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
6. Kesulitan siswa dalam memahami materi.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat permasalahan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sangat luas, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu:

1. Guru masih belum menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses belajar mengajar.
2. Hasil belajar masih rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yakni: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Sawo ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yakni: Untuk membuktikan Adakah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Sawo.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori tentang pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa.
- b. Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru mengenai efektivitas model pembelajaran *discovery learning*, khususnya dalam konteks pembelajaran Biologi.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa : model pembelajaran *discovery learning* mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi guru : model pembelajaran *discovery learning* dapat menjadi acuan bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran.
- c. Bagi sekolah : model pembelajaran *discovery learning* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi semua guru dalam menggunakan model pembelajaran aktif.
- d. Bagi peneliti : untuk menyelesaikan tugas akhir, serta menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal apabila terjun sebagai pendidik.